

**PENGGUNAAN *DIRECT INSTRUCTION MODEL*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI TUMBUHAN
DAN FUNGSINYA SISWA KELAS IV A SDN 015 SUNGAI SALAK
KECAMATAN TEMPULING**

Garnawati Siregar

siregargarnawati@yahoo.com

SD Negeri Sungai Salak Kecamatan Tempuling
Kabupaten Indragiri Hilir

ABSTRACT

Problems in the Classroom Action Research (PTK) is the low learning outcomes IPA A fourth grade students of SDN 015 Sungai Salak Kecamatan Tempuling. This study addressed the problem by applying direct instruction models. The problem of this research is "Is the direct application of the model instruction IPA can improve learning outcomes in grade IV A SDN 015 Sungai Salak Kecamatan Tempuling ?. The purpose of this study is to improve science learning outcomes in class IV A SDN 015 Sungai Salak Kecamatan Tempuling by way of direct instruction models. Direct instruction A model of fourth grade students of SDN 015 Sungai Salak, Kecamatan Tempuling can improve learning outcomes significantly. At first the student learning outcomes pre-cycle is 36.00 categorized as very unfavorable; in the first cycle was 61.00 with category; and the results of the second cycle is 81.50 with very good category. Mastery learning individually and classical increases; pre-cycle 4 students and 20.00 (not finished); in the first cycle is 12 students and 60.00% (not finished) and the second cycle is 19 students or 95% (complete). Based on observations of fourth grade students of SDN 015 A Sungai Salak Kecamatan Tempuling, activity in the first cycle an average of 72% or better and the second cycle of activity is 82% or better at all. Students seem to understand the direct instruction models and they can understand the subject matter properly and appropriately. Based on the research results with direct instructional improvement instruction models managed to fix the problem of low student learning outcomes SDN 015 class IV A Sungai Salak Kecamatan of Tempuling.

Keywords: *direct instruction models, learning outcomes IPA*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah inti dari pendidikan. Siswa datang ke sekolah untuk belajar dan guru bertugas untuk mengajar. Keduanya mengemban misi untuk mendapatkan hasil atau prestasi belajar, baik pada bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar akan tercapai maksimal jika pembelajaran yang diterapkan oleh guru berjalan dengan produktif, efektif, dan efisien.

Sesuai pedoman Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP), guru harus menetapkan target yang akan dicapai dalam pembelajaran atau disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jika siswa dapat mencapai KKM maka siswa tersebut berhasil dalam pembelajaran, sebaliknya jika nilai siswa belum mencapai patokan yang ditentukan menjadi masalah dalam pembelajaran yang perlu dicarikan solusinya, misalnya dengan remedial.

Secara klasikal, jika 85% siswa dalam kelas telah mencapai target maka pembelajaran dianggap telah tuntas. Akan tetapi, jika siswa yang mencapai KKM di bawah 85%, maka guru harus melakukan introspeksi diri atau refleksi diri dan melakukan perbaikan. Proses perbaikan secara klasikal inilah yang disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pembelajaran IPA di kelas IV A SDN 015 Sungai Salak pada standar kompetensi memahami hubungan antara bagian tumbuhan dan fungsinya, penulis telah berusaha semaksimal mungkin namun hasil belajar secara klasikal belum memuaskan. Penulis mengalami masalah dalam pembelajaran. Proses Belajar yang berlangsung aman dan tertib belum menggambarkan hasil yang maksimal. Siswa kurang memahami materi belajar. Siswa belum dapat mengerjakan ulangan harian tentang bagian dan fungsinya. Evaluasi prasiklus yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan KKM 70.00, siswa yang tuntas 4 siswa atau 20.00% dan belum tuntas 16 siswa atau 80.00%. Nilai rata-rata secara klasikal adalah 36.00 atau kurang baik. Artinya pembelajaran belum tuntas.

Pada dasarnya, mereka telah memahami pengertian tumbuhan dan bagiannya, akan tetapi mereka kurang dapat memahami fungsi-fungsinya. Terlihat, siswa-siswa dapat mengetahui bagian tumbuhan batang, akar, daun, dan bunga akan tetapi apa gunanya bagian tumbuhan tersebut mereka belum dapat memahami dan menguasainya.

Berdasarkan refleksi dan identifikasi yang dilakukan penulis, rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas IV A SDN 015 Sungai Salak, Kecamatan Tempuling disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) tidak semua siswa memiliki buku paket wajib IPA dan penunjangnya; (2) kurangnya penulis menggunakan media dalam pembelajaran, materi pembelajaran

yang terlalu abstrak dan jauh dari jangkauan siswa; (3) pembelajaran hanya menggunakan metode satu arah atau ceramah saja; dan (4) penerapan model pembelajaran yang kurang tepat.

Djamarah (2002) mengatakan bahwa metode ceramah membuat siswa menjadi pasif, selalu berada pada posisi menerima, tidak saling memberi dan saling menerima di kalangan siswa. Dengan metode ceramah pembelajaran cenderung membosankan, sehingga informasi yang disampaikan tak dapat diserap dengan baik.

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, penyebab utama atau penyebab dominan rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas IV A SDN 015 Sungai Salak Kecamatan Tempuling pada standar kompetensi di atas adalah pembelajaran yang hanya menggunakan satu arah atau ceramah saja dan penerapan model pembelajaran yang kurang tepat.

Untuk mengatasi hal ini, penulis akan menerapkan *direct intruction model* atau pengajaran langsung. Pembelajaran cara ini mengantarkan siswa langsung melihat materi pelajaran yang diajarkan. Bagian-bagian tumbuhan secara langsung dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa. Penulis akan membawa bagian-bagian tumbuhan ke dalam kelas sehingga materi akan mudah, murah, dan langsung diterima dan praktikkan siswa.

Arends (1997) mengatakan bahwa *direct intruction model* atau pengajaran langsung dapat membantu siswa mengembangkan penguasaan keterampilan sederhana dan kompleks serta pengetahuan deklaratif yang dapat dirumuskan dengan jelas secara bertahap langkah demi langkah sehingga materi dapat dikuasai dengan baik.

Kata belajar sudah akrab pada masyarakat, guru, dan siswa. Secara sederhana belajar dikalangan masyarakat adalah menuntut ilmu. Belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku manusia di

bidang keterampilan, pengetahuan, dan sikap.

Hilgard dan Bower dalam Winataputra (2005) mengatakan "Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)".

Pendapat di atas hampir sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Morgan dalam Winataputra (2005), "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman".

Pendapat lain dikemukakan oleh Slameto dalam Winataputra (2005) yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Morgan dalam Sutikno (2013) mengatakan belajar adalah sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman masa lalu. Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Tujuan belajar adalah untuk mencapai hasil belajar. Winataputra (2005) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah berupa perubahan perilaku atau tingkah laku baik berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Sudjana (1992) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki

siswa setelah menerima pengalaman belajarnya serta menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intren dan faktor eksteren. Faktor intren terdiri dari faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi aspek fisiologi dan psikologis. Aspek fisiologis yang menyangkut keberadaan fisik siswa, seperti keadaan jasmani. Keadaan jasmani dapat melatarbelakangi aktivitas belajar karena jasmani yang segar akan berbeda dengan yang kurang sehat (sakit), sedangkan aspek psikologis adalah aspek yang meliputi tingkat kecerdasan, minat, motivasi dan kemampuan kognitif siswa.

Faktor eksteren adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor yang meliputi keberadaan dan penggunaannya dirancang dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor tersebut sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah dirancang yang meliputi keberadaan gedung sekolah, perpustakaan dan metode pengajaran yang diberikan oleh guru. Faktor di atas turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Direct intruction model atau model pengajaran langsung pertama kali diperkenalkan pada tahun 1968 oleh Siegfried Engellman. Dia menggunakan pendekatan ini untuk membantu anak-anak belajar dan menguasai materi pelajaran. Pendekatan ini sukses meningkatkan hasil belajar siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka. Selanjutnya dikembangkan Arends (1997) yang menyatakan bahwa *direct intruction model* atau pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang memfokuskan pada suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah.

Pengajaran langsung adalah model pengajaran yang terpusat pada guru dan memiliki sintaks yang terdiri dari lima fase yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa; (2) mendemonstrasikan keterampilan atau pemahaman yang merupakan fokus pelajaran; (3) memberikan latihan terbimbing; (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan (5) memberikan latihan mandiri.

Direct intruction model atau pengajaran langsung memerlukan pelaksanaan yang sangat cermat dari pihak guru. Tugas penting bagi guru adalah memberi siswa umpan balik bermakna dan pengetahuan tentang latihannya. Ada beberapa pedoman dalam memberikan umpan balik kepada siswa yaitu: (1) memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan; (2) mengupayakan agar umpan balik jelas dan spesifik; (3) menjaga umpan balik sesuai dengan tingkat

perkembangan siswa; dan (4) memberikan pujian dan umpan balik positif pada kinerja yang benar, (5) apabila memberikan umpan balik negatif, tunjukkan bagaimana melakukan yang benar.

Ciri-ciri pembelajaran langsung adalah: Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar; Adanya sintak atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan dan keberhasilan proses pembelajaran.

Kardi (2000) mengemukakan bahwa pengajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu, dan pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu. Langkah-langkah penerapan pengajaran langsung menurut Arends (1997) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks *Direct Intruction Model*

Fase	Peran Guru
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan untuk belajar
Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Membimbing Pelatihan	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal.
Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Memberikan kesempatan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Berdasarkan karakteristiknya, IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja

tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pemahaman tentang karakteristik IPA ini berdampak pada proses belajar IPA di sekolah.

IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut

dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan karakteristik IPA pula, cakupan IPA yang dipelajari di sekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPA untuk memprediksi atau menjelaskan berbagai fenomena yang berbeda.

Cakupan dan proses belajar IPA di sekolah memiliki karakteristik tersendiri. Uraian karakteristik belajar IPA dapat diuraikan sebagai berikut: (1) proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indera, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot. Contoh: untuk mempelajari pemuatan pada benda, kita perlu melakukan serangkaian kegiatan yang melibatkan indera penglihat untuk mengamati perubahan ukuran benda (panjang, luas, atau volume); (2) belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara (teknik), misalnya: observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi; (3) belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk membantu pengamatan. Hal ini dilakukan karena kemampuan alat indera manusia itu sangat terbatas. Contoh: pengamatan untuk mengukur suhu benda diperlukan alat bantu pengukur suhu yaitu *thermometer*; (4) belajar IPA seringkali melibatkan kegiatan-kegiatan temu ilmiah (misal seminar, konferensi atau simposium), studi kepustakaan, mengunjungi suatu objek, penyusunan hipotesis, dan yang lainnya. Contoh: sebuah temuan ilmiah baru untuk memperoleh pengakuan kebenaran, maka temuan tersebut harus dibawa ke persidangan ilmiah lokal, regional, nasional, atau internasional; dan (5) belajar IPA merupakan proses aktif. Belajar IPA merupakan sesuatu yang harus siswa lakukan, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa.

Dalam belajar IPA, siswa mengamati objek dan peristiwa,

mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan, menyusun penjelasan tentang gejala alam, menguji penjelasan tersebut dengan cara-cara yang berbeda, dan mengkomunikasikan gagasannya pada pihak lain. Keaktifan secara fisik saja tidak cukup untuk belajar IPA, siswa juga harus memperoleh pengalaman berpikir melalui kebiasaan berpikir dalam belajar IPA. Para ahli pendidikan dan pembelajaran IPA menyatakan bahwa pembelajaran IPA seyogianya melibatkan siswa dalam berbagai ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pengembangan dan Pembelajaran IPA SD

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

PTK adalah proses penelitian yang sistematis dan terencana yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri. PTK bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih meningkat.

Pendapat sama disampaikan oleh Aqib (2006) yang mengatakan bahwa tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas menurut Wardani (2004) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari: (1)

merencanakan perbaikan; (2) melaksanakan perbaikan; (3) mengamati; dan (4) melakukan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 015 Sungai Salak, Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Subjek pelaksanaan PTK ini dilaksanakan di kelas IV A SDN 015 Sungai Salak, Kecamatan Tempuling, dengan jumlah siswa 20 orang, 9 laki-laki dan 11 perempuan.

Adapun jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu: (1) data kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas guru dan hasil pengamatan aktivitas siswa; (2) data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa. Data kualitatif dijabarkan dengan kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif data digambarkan dengan angka. Sementara untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I telah meningkat dibandingkan dengan pembelajaran sebelum menggunakan pengajaran langsung. Proses belajar mengajar telah berlangsung dengan baik, ini terlihat dari antusiasnya siswa melihat langsung materi pembelajaran yang diperlihatkan siswa.

Para siswa pada awalnya menganggap bahwa akar tumbuhan hanya untuk pelengkap saja, maka pada pembelajaran ini, siswa telah memahami akar sangat berfungsi bagi tumbuhan untuk mencari makanan dan pengokoh tumbuhan.

Pada pertemuan kedua siklus I melalui pengajaran langsung siswa memahami betapa pentingnya batang bagi tumbuhan dan guna batang bagi tumbuhan

supaya tumbuhan dapat berdiri dengan tegak.

Pada akhir pembelajaran pertemuan kedua siklus I, penulis memberikan ujian ulangan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi akar, batang dan fungsinya bagi tumbuhan. Hasilnya telah baik. Nilai rata-rata secara klasikal 61.00 atau dengan kategori cukup.

Siswa yang tuntas belajar hanya 12 siswa atau 60%. Siswa yang belum tuntas 8 siswa atau 40,00%. Berdasarkan hasil tersebut, ketuntasan klasikal belum tercapai. Ini sesuai petunjuk Depdikbud bahwa ketuntasan klasikal tercapai apabila jumlah siswa yang mencapai ketuntasan individu minimum 85%.

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama sudah baik dengan persentase. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa adalah sebagai berikut: (1) mendengarkan petunjuk guru sebanyak 18 siswa atau 90%; (2) mendemonstrasikan materi pelajaran dilakukan oleh 7 siswa atau 35%; (3) mengerjakan latihan terbimbing sebanyak 11 siswa atau 55%; (4) mengerjakan LKS oleh 16 siswa atau 80% dan 5) mengerjakan latihan mandiri 100 siswa atau 100%, rerata adalah 72%.

Penyebab gagalnya siklus I, kemungkinan karena alokasi yang kurang, kurangnya siswa memahami pembelajaran dan kurangnya siswa mengungkapkan pemahamannya pada kalimat tulis.

Adapun keunggulan perbaikan pembelajaran adalah: (1) *direct intruction model* yang dilaksanakan telah mendorong anak bertambah aktif dalam belajar dan menjadikan guru serius dalam mengajar; (2) siswa lebih kreatif dan serius mengikuti pembelajaran; dan (3) suasana kelas bertambah hidup.

Kelemahannya adalah pembelajaran agak sedikit gaduh karena akan melihat gambar dan terlibatnya siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan refleksi dan saran supervisor 2, penulis melakukan

perbaikan kedua atau siklus II. Berbekal dari pelaksanaan siklus I, penulis telah lebih berpengalaman menerapkan pengajaran langsung. Pada siklus II, penulis telah berupaya menerapkan model pembelajaran ini semaksimal mungkin. Hasilnya, penulis dan siswa belajar lebih aktif dan kreatif. Pada siklus I, siswa dibiarkan menulis catatan intisari pelajaran, pada siklus II ini, penulis memandu menuliskan intisari materi pelajaran.

Pada saat evaluasi siklus II kelihatan serius mengerjakannya. Hasilnya adalah 19 siswa (95%) telah tuntas belajar, dan tidak ada siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata 82,50 atau amat baik. Artinya pembelajaran dengan Direct instruction model terbukti dapat meningkatkan kreatifitas dan aktivitas siswa dalam belajar, dan dapat meningkatkan hasil belajar, sedangkan aktivitas siswa adalah (1) mendengarkan petunjuk guru sebanyak 18 siswa atau 90%; (2) mendemonstrasikan materi pelajaran dilakukan oleh 8 siswa atau 40%; (3) mengerjakan latihan terbimbing sebanyak 16 siswa atau 80%, (4) mengerjakan LKS oleh 19 siswa atau 95%; dan (5) mengerjakan latihan mandiri 290 siswa atau 100%. Rata-rata adalah 81%.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arens (1997) *direct Intruction Model* yang dilaksanakan dengan baik dapat mendorong anak bertambah aktif dan kreatif dalam belajar dan menjadikan guru serius dalam mengajar. Di samping itu dapat membantu siswa mengembangkan penguasaan keterampilan sederhana dan kompleks serta pengetahuan deklaratif yang dapat dirumuskan dengan jelas secara bertahap langkah demi langkah sehingga materi dapat dikuasai dengan baik.

Pada siklus II, hasil belajar telah mencapai target yang ditetapkan. Oleh karena itu, penulis tidak melakukan siklus III. Perbaikan dengan menggunakan Direct

intruction model telah meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Berdasarkan pengalaman siklus II dan diskusi dengan pengamat, keunggulan *direct intruction model* yang dilaksanakan pada siklus II telah mendorong anak bertambah aktif dan kreatif dalam belajar dan menjadikan guru serius dalam mengajar. Siswa lebih kreatif dan serius mengikuti pembelajaran. Suasana kelas bertambah hidup. Hasil belajar telah mencapai yang ditetapkan.

Di samping kelebihan, kelemahan yang terlihat adalah pembelajaran agak sedikit gaduh karena terlibatnya siswa dalam pembelajaran. Pertanyaan siswa hanya terfokus pada materi yang ditentukan. Siswa yang pintar mendominasi pertanyaan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan model pengajaran langsung atau *direct instruction model* pada konsep struktur akar batang, daun, bunga dan fungsinya dapat disimpulkan sebagai berikut. Daya serap siswa meningkat, hasil ulangan harian I pada siklus I adalah 61.00 (baik) dan hasil ulangan harian II pada siklus II adalah 82.50 (baik). Ketuntasan belajar secara individual dan klasikal meningkat, pada siklus I adalah 12 siswa dan 60.00% (tidak tuntas) dan pada siklus II adalah 19 siswa dan 95.00% (tuntas). Rata-rata aktivitas siswa dalam mengikuti belajar mengajar pada siklus I adalah 72% (baik), dan pada siklus II adalah 81% (baik sekali).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa dengan menggunakan model pengajaran langsung dalam pembelajaran IPA di kelas IV A SDN 015 Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara individual dan klasikal.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari PTK di atas, dengan ini

penulis memberi saran kepada guru sekolah dasar khususnya yang mengajar di kelas IV dapat menerapkan model pengajaran langsung dalam pembelajaran IPA di kelas IV, khususnya pada materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya dan mampu menyiapkan semua perangkat pembelajaran sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Para pengelola pendidikan: pengawas pendidikan, dinas pendidikan, dan guru dapat mensosialisasikan model ini melalui pendidikan dan latihan untuk dapat diterapkan di sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. CV. Yuama Widya.
- Arends. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York, Mc Grow Hill Companict Inc.
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kardi. 2000. *Pengajaran Langsung Surabaya*. UNIVESA. University Press.
- Sudjana, Nana. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sutikno. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica Lombok
- Wardani, I.G.K. dkk. 2012. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.